

**PERAN NATIONAL FEDERATION OF FEMALE COMMUNITIES OF
KYRGYZSTAN (NFFCK) DALAM MELAWAN TRADISI
ALA KACHUU DI KIRGISTAN**

Oleh: Aulia Rahmad

auliarahmad4@gmail.com

Pembimbing: Dr. Yessi Olivia, S.IP, M.Int.Rel

Bibliografi: 4 Buku, 9 Jurnal, 16 Publikasi, 43 Situs Web

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax: 0761-63277

Abstract

This study aims to explain the cooperation between non-governmental organizations (NGOs), non-state actors, and intergovernmental organizations (IGOs), organizations formed by states. The case study in this research is the collaboration between National Federation of Female Communities of Kyrgyzstan (NFFCK) and the United Nations Trust Fund. NFFCK is an NGO engaged in the campaign for the right of Kyrgyz women to end kachuu-style practices, a series of acts of forced kidnapping women with the aim of marrying them. UN Trust Fund is a program in the form of funding from the United Nations provided to NGOs with the aim of ending crimes against women in their countries. Through grants provided by the United Nations, NFFCK started its advocacy from January 2015 to December 2016 to play its role in fighting the practice of kidnapping brides in Kyrgyzstan.

This study uses pluralism perspective which argues the important role of non-state actors in the dynamics of international relations. This descriptive qualitative research uses data collection techniques through document analysis or secondary data analysis, such as books, journals, official publications, reports, and websites. The theory of the relationship between NGOs and IGOs to explain how the cooperation that exists in realizing the interests of both.

With assistance provided by the UN Trust Fund, NFFCK is carrying out a number of activities aimed at increasing understanding of ala kachuu. The program run by NFFCK has produced positive results, many participants have benefited from joining the program. The programs offered are also considered to be in accordance with the conditions of the Kyrgyz society, so they can be well accepted. This is evidenced by various surveys conducted by the UN Trust Fund, in which the NFFCK program has reached more than 12,000 participants with a percentage of 93% who have benefited. However, this achievement will not continue due to the duration of cooperation between NFFCK and the United Nations which only lasted 2 years. So it takes a sustainable role from the Kyrgyz government to be able to tackle the phenomenon of bride kidnapping in this country.

Keywords: Kyrgyzstan, NGOs, IGOs, NFFCK, United Nations, Ala Kachuu, and Bride Kidnapping

PENDAHULUAN

Tulisan ini akan menganalisis tentang kerja sama aktor non negara berupa *non governmental organization* (NGO) dengan organisasi bentukan negara *intergovernmental organization* (IGO). Studi kasus yang diambil adalah *National Federation of Female Communities of Kyrgyzstan* (NFFCK), NGO yang bergerak dalam memperjuangkan hak perempuan untuk mengakhiri praktik *alachu* di Kirgistan. NFFCK dalam hal ini didukung oleh UN Trust Fund, yakni sebuah program berupa bantuan dana dari PBB yang diberikan kepada NGO yang memiliki tujuan mengakhiri kejahatan terhadap perempuan di Negaranya.¹

Alachu adalah “serangkaian tindakan menculik seorang perempuan dengan tujuan menikahnya dan meliputi sejumlah tindakan yang mencakup pernikahan konsensual hingga pemerkosaan jika si wanita menolak lamaran si pria.”² Ada beberapa hal yang melatarbelakangi penculikan pengantin ini terus berlangsung di Kirgistan, seperti kemiskinan dan budaya patriarki.³ Sebagian orang beranggapan bahwa tindakan menculik pengantin ini merupakan sebuah tradisi yang sudah dilakukan

dari dulu dan mereka hanya melanjutkan kebiasaan tersebut. Namun ada juga yang melakukan penculikan pengantin ini dikarenakan tidak mampu untuk melakukan pernikahan secara resmi yang membutuhkan biaya yang cukup tinggi.⁴ Selain itu, ada juga persepsi yang ditanamkan oleh ibu-ibu dari etnis Kyrgyz yang menyebutkan penculikan pengantin merupakan bagian dari tradisi sehingga mendukung anak laki-laknya untuk menculik perempuan sebagai calon pengantin.⁵

Setiap tahunnya diperkirakan ada sekitar 12 persen anak perempuan di Kirgistan menikah sebelum usia 18 tahun dan satu persen menikah sebelum usia 15 tahun. Banyak dari pernikahan ini merupakan pernikahan upacara keagamaan yang tidak terdaftar oleh negara. Menurut *United Nations Population Fund* (UNFPA), setiap tahun 4-5 gadis dari 1.000 gadis remaja di negara ini telah menjadi seorang ibu dan sekitar 2.500 praktik aborsi dilakukan pada gadis-gadis remaja ini. Kurangnya akses layanan kesehatan reproduksi juga menyebabkan jumlah remaja yang terinfeksi penyakit menular seksual terus meningkat. Sepertiga dari kasus HIV di Kirgistan terjadi pada anak-anak remaja yang berusia 15-24 tahun.⁶

¹ UN Trust Fund “Voices from youth: NFFCK Kyrgyzstan,” diakses pada 21 Oktober 2020,

<https://unfpa.unwomen.org/en/news-and-events/stories/2016/06/nffck-kyrgyzstan>

² Amsler, Sarah and Russ Kleinbach, “Bride Kidnapping in the Kyrgyz Republic,” *International Journal of Central Asian Studies* Vol. 4 (1999) : 1

³ National Federation of Women’s Communities of Kirgistan “Challenge and Response,” *With and For Girls*, diakses pada 27 Februari 2020, <https://www.withandforgirls.org/awards/national-federation-of-womens-communities-of-Kirgistan>

[onal-federation-of-womens-communities-of-Kirgistan](https://www.irishtimes.com/news/world/asia-pacific/bride-kidnapping-in-kyrgyzstan-crime-and-tradition-overlap-1.2456467)

⁴ John Fleming, “Bride kidnapping in Kyrgyzstan: crime and tradition overlap,” *Irish Times*, diakses pada 24 Oktober 2020, <https://www.irishtimes.com/news/world/asia-pacific/bride-kidnapping-in-kyrgyzstan-crime-and-tradition-overlap-1.2456467>

⁵ Dean Cooper-Cunningham, “Domestic Violence as Everyday Terrorism: Bride Kidnapping in Kyrgyzstan,” *University of St Andrews* (2016) : 3

⁶ *Ibid.*

Beberapa literatur menyebutkan bahwa praktik *ala kachuu* merupakan bagian dari tradisi Kirgistan. Namun, tidak ada konsensus yang pasti di antara orang-orang Kirgistan tentang apakah *ala kachuu* harus dianggap sebagai “tradisi Kirgistan”. Pembahasan orang tua dengan para pemuda dari bagian diskusi dalam sebuah surat kabar lokal di Kirgistan pada tahun 2005 mengklaim bahwa praktik ini merupakan tindakan kejahatan dan bukan bagian tradisi Kirgistan.⁷

Penculikan pengantin adalah tindakan yang melanggar hak asasi manusia karena aksi tersebut telah melucuti hak perempuan untuk memberikan persetujuan tanpa tekanan untuk menikah. Selain itu, pernikahan hasil dari penculikan ini berpotensi untuk memunculkan pelecehan fisik dan psikologis terhadap perempuan. Amber Pariona menyebutkan bahwa *ala kachuu* menyebabkan tingkat bunuh diri yang tinggi serta 60% dari pernikahan ini berakhir dengan perceraian.⁸

Menanggapi fenomena ini, pemerintah Kirgistan sebenarnya sudah mengambil langkah melarang penculikan pengantin dengan mengesahkan undang-undang pada tahun 1994. Pada tahun 2013, presiden Kirgistan juga

menandatangani perubahan pasal tersebut dan meningkatkan hukuman penjara maksimum untuk penculikan pengantin menjadi tujuh tahun serta sepuluh tahun jika pengantin perempuan masih di bawah umur.⁹ Namun aturan hukum tersebut ternyata tidak cukup berhasil dalam mengakhiri penculikan pengantin di Negara ini. Kesadaran masyarakat untuk melapor ke pihak berwenang juga masih kurang karena anggapan bahwa *ala kachuu* adalah masalah pribadi dan bisa diselesaikan secara kekeluargaan.¹⁰ Tidak adanya tindak lanjut dari pihak berwenang dalam mengusut kejahatan penculikan pengantin juga menjadi hambatan tersendiri bagi korban yang melapor, bahkan sebagian besar pihak berwenang terkesan mengabaikannya.¹¹

Kegagalan pemerintah Kirgistan dalam mengakhiri penculikan pengantin tentu menjadi sorotan khusus dari organisasi lokal, seperti NFFCK, untuk mengambil peran dalam mengakhiri tradisi penculikan pengantin di negara ini. Dalam menjalankan aksinya, NFFCK bekerja sama dengan PBB melalui program *United Nations Trust Fund* untuk menghentikan praktik tersebut. Selanjutnya yang harus kita perhatikan adalah peran yang

⁷ Kleinbach, Russel and Mehrigiul Ablezova and Medina Aitieva, “Kidnapping for marriage (*ala kachuu*) in a Kyrgyz village” *Central Asian Survey* (June 2005) 24 (2), 191–202

⁸ Amber Pariona, “Bride Kidnapping In Kirgistan,” *World Atlas*, diakses pada 27 Februari 2020, <https://www.worldatlas.com/articles/bride-kidnapping-in-kyrgyzstan.html>

⁹ Qishloq Ovozi, “Bride Kidnapping In Kyrgyzstan,” *Radio Free Europe*, diakses pada 24 Oktober 2020, <https://www.rferl.org/a/bride-kidnapping-in-kyrgyzstan/25403604.html>

¹⁰ Christine Chung, “Slow Progress in Ending Kyrgyzstan’s Bride Kidnapping Culture,” *The New Humanitarian*, diakses pada 24 Oktober 2020,

<https://deeply.thenewhumanitarian.org/womenandgirls/articles/2016/09/05/slow-progress-in-ending-kyrgyzstans-bride-kidnapping-culture>

¹¹ VICE Staff, “Bride kidnapping in Kyrgyzstan,” *CNN*, diakses pada 24 Oktober 2020,

<https://edition.cnn.com/2011/12/07/world/asia/vice-bride-kidnapping/index.html>

dilakukan oleh NGO bersama PBB dalam menangani pelanggaran HAM tersebut, Sehingga dapat diambil rumusan masalah: **“Bagaimana peran *National Federation of Female Communities of Kyrgyzstan* (NFFCK) dalam melawan praktik *Ala Kachuu* di Kirgistan?”**

KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif pluarlisme. Pluralisme merupakan sebuah paradigma dalam menganalisis ilmu Hubungan Internasional yang menurut Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi didasarkan pada empat asumsi kunci. Pertama, *non state actor* merupakan salah satu entitas yang penting dalam dunia politik internasional. Kedua, kaum pluralis mengatakan bahwa “negara bukanlah aktor utama,” negara terdiri dari individu-individu, kelompok kepentingan dan birokrasi yang saling berkompetensi satu sama lain memajukan kepentingan masing-masing. Ketiga, pluralis menentang asumsi kaum realis yang beranggapan bahwa negara adalah aktor rasional, negara diasumsikan sebagai kombinasi dari aktor-aktor yang memiliki berbagai kepentingan dan berusaha untuk mempengaruhi kebijakan sesuai dengan kepentingannya. Keempat, bagi pluralis agenda politik internasional itu sangatlah luas. Meskipun, keamanan nasional merupakan poin terpenting yang harus diperhatikan, pluralis memandang bahwa negara tidak bisa mengabaikan masalah

ekonomi, sosial, dan isu-isu yang muncul dari pertumbuhan interdependensi di antara negara-negara dan masyarakat dunia abad 20 ini.¹²

Teori yang penulis gunakan adalah hubungan antara *Non Governmental Organization* (NGO) dengan *Intergovernmental Organization* (IGO). Menurut Peter Uvin, berbicara tentang NGO dan IGO maka tidak terlepas dari kerja sama maupun hubungan diantara keduanya. Dalam menjalankan kegiatannya, kerap kali IGO dan NGO berkolaborasi demi mencapai tujuan mereka.¹³ Adapun lima alasan IGO untuk bekerja sama dengan NGO, yakni pendanaan, preferensi ideologis, keberlanjutan dan keefektifan program, tekanan dari luar, serta pembentukan konstituen. Uvin menyebutkan kolaborasi tersebut biasanya mencakup beberapa faktor seperti jangka waktu pendanaan, implementasi dan pengawasan program yang telah disepakati antar kedua pihak.¹⁴ Uvin juga menyebutkan terdapat lima peran yang dilakukan oleh NGO dan IGO dalam menjalin hubungan kerja sama, yakni *consultation*, *lobbying*, *decision making*, *implementation*, *surveillance/ control*.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah *National Federation of Female Communities of Kyrgyzstan* (NFFCK)

NFFCK terbentuk dari perlawanan para pendirinya atas penculikan pengantin dan pernikahan

¹² Viotti, Paul R. dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory, Realism, Pluralism, Globalism and Beyon*. New York: Allyn & Bacon (1990). hlm. 1992-1993

¹³ Uvin, Peter. “Scaling up the grass roots and scaling down the summit: the relations

between Third World nongovernmental organisations and the United Nations”, *Third World Quarterly* (1995). Vol 16, No. 3, Hlm.597

¹⁴ *Ibid*, hlm.501

¹⁵ *Ibid*, hlm.501-505

paksa yang mereka alami. Pada tahun 2001, enam gadis berusia 12-14 tahun dari desa Patriarki di Wilayah Aksy berkumpul dan berdiskusi untuk melakukan sebuah gerakan perlawanan terhadap penculikan pengantin dan pernikahan paksa yang selama ini telah melekat didalam masyarakat Kirgistan. Mereka awalnya hanya membentuk sebuah komunitas kecil yang bernama “Ulgu Tahsyit”. Di dalam komunitas ini mereka saling memberi dukungan dan saling bercerita tentang kehidupan yang mereka jalani setelah menikah, seperti harus berhenti sekolah, melakukan pekerjaan rumah, memasak, mencuci, membersihkan rumah hingga melayani anggota keluarga dari pihak suami.¹⁶

Kemunculan komunitas ini ternyata mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat sekitar, para perempuan yang bergabung dalam komunitas ini dianggap sebagai pembangkang, sehingga banyak masyarakat yang mengucilkan dan mengutuk kegiatan mereka. Meskipun mendapatkan respon yang tidak baik dari masyarakat sekitar, namun para perempuan di dalam komunitas ini tetap menjalankan kegiatannya karena mereka merasa mendapat dukungan secara moral dari teman-teman yang mengalami hal serupa dengan mereka. Sejak saat itu, banyak perempuan yang mulai bergabung ke dalam komunitas ini. Keterampilan yang diberikan juga sangat membantu perempuan-perempuan tersebut untuk mencegah dan merespon tindakan penculikan pengantin, pernikahan anak dan kekerasan di dalam rumah tangga.¹⁷

¹⁶ ASE (Assosiation Social of Entrepreneurs), “NFFCK”. Diakses pada 09 Januari 2021, <http://ngokg.com/nffck/>

¹⁷ *Ibid.*

Setelah mendapatkan massa dan dukungan yang cukup besar dari para penggiat pejuang hak perempuan di Kirgistan, pada tahun 2013 mereka membentuk dan mendaftarkan komunitas mereka secara resmi sebagai NGO dengan nama *National Federation of Female Communities of Kyrgyzstan* (NFFCK) yang memiliki tujuan untuk melawan praktik penculikan pengantin, budaya patriarki, memperjuangkan hak perempuan, kesetaraan gender, serta keterampilan kepemimpinan bagi perempuan.¹⁸

Melalui organisasi ini, NFFCK mengajak seluruh anak-anak perempuan yang ada di Kirgistan dengan rentang usia 10-18 tahun untuk dapat menyuarakan hak-hak mereka dan menjadi agen perubahan untuk memperbaiki kedudukan perempuan di dalam tatanan masyarakat Kirgistan. Diharapkan dengan adanya organisasi seperti NFFCK ini dapat memperjuangkan dan melindungi perempuan di Kirgistan dari segala bentuk kekerasan serta diskriminasi yang mereka alami selama ini.¹⁹

Hubungan *National Federation of Female Communities of Kyrgyzstan* (NFFCK) dengan *United Nations Trust Fund*

Kegagalan pemerintah Kirgistan dalam mengakhiri praktik tradisi penculikan pengantin di negaranya tentu menjadi sorotan bagi organisasi lokal di Kirgistan untuk ikut serta memainkan perannya dalam mengakhiri kejahatan terhadap fenomena tersebut.²⁰

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Human Right Watch, “Kyrgyzstan: Pressure Builds to Protect Women and

Berdasarkan visi kesetaraan yang diabadikan dalam piagam PBB untuk menghapus segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, pemberdayaan perempuan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. *UN Women* kemudian berinisiasi untuk mencentuskan sebuah bentuk kerja sama dengan cara berkolaborasi dan mengajak berbagai pihak, salah satunya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dalam mengakhiri kejahatan terhadap perempuan untuk dapat bersinergi bersama PBB. Melalui program pendanaan *United Nations Trust Fund* yang dibentuk pada resolusi Majelis Umum PBB 50/166 pada tahun 1996. Dana hibah ini ditujukan kepada LSM yang berupaya dalam mencegah dan mengakhiri kekerasan terhadap perempuan di negaranya.²¹ Sejak 1996 hingga saat ini, dana hibah tersebut telah diberikan dengan total US \$149 juta kepada 517 LSM di 140 negara dan wilayah.²²

Sebagai salah satu lembaga yang menerima dana hibah, tentunya NFFCK terus melakukan koordinasi dengan pihak PBB dalam menjalankan advokasinya, mulai dari awal hingga berakhirnya pendanaan. Peter Uvin menyebutkan bahwa terdapat lima komponen yang dapat dilakukan oleh NGO dan pihak IGO

dalam menjalin hubungan kerja sama, yaitu:²³

- a. *Consultation*, konsultasi yang dilakukan NGO dengan IGO. Dalam konteks ini NFFCK selaku pihak NGO melakukan konsultasi dan memaparkan hasil survei mereka mengenai fenomena penculikan pengantin yang terjadi di Kirgistan kepada pihak PBB.
- b. *Lobbying*, yakni upaya yang dilakukan NGO untuk dapat meyakinkan pihak PBB. Dalam konteks ini NFFCK berusaha mempengaruhi dan meyakinkan PBB untuk dapat memberikan dana hibah kepada NFFCK dalam menjalankan advokasinya.
- c. *Decision making*, yakni keputusan yang dirumuskan NGO bersama PBB. Dalam konteks ini keputusan yang dirumuskan antara NFFCK dan PBB perihal program/advokasi yang akan dijalankan di Kirgistan.
- d. *Implementation*, yakni penerapan program. Dalam konteks ini penerapan program yang dilaksanakan oleh NFFCK berdasarkan advokasi yang telah dirumuskan sebelumnya bersama PBB.
- e. *Surveillance/ Control*, yakni pengawasan yang dilakukan PBB untuk mengawasi dan mengevaluasi jalannya program yang dilaksanakan oleh NGO.

Girls,” diakses pada 06 Januari 2021
<https://www.hrw.org/news/2019/05/28/kyrgyzstan-pressure-builds-protect-women-and-girls>

²¹ UNDP, “UN Women: Programme Specialist, UN Trust Fund to End Violence against Women,” diakses pada 09 Januari 2021,
https://jobs.undp.org/cj_view_job.cfm?cur_id=91304

²² UNDP, “UN Women: Programme Specialist, UN Trust Fund to End Violence

against Women,” diakses pada 09 Januari 2021,
https://jobs.undp.org/cj_view_job.cfm?cur_id=91304

²³ Uvin, “Scaling up the grass roots and scaling down the summit: the relations between Third World nongovernmental organisations and the United Nations,” *loc.cit.* hlm.501-505

Dalam konteks ini PBB mengawasi berjalannya program NFFCK selama pendanaan.

Berdasarkan lima komponen tersebut, dapat dipahami bahwa NFFCK sebagai pihak penerima dana hibah harus melakukan beberapa upaya untuk dapat meyakinkan pihak donatur mengenai implementasi program yang hendak dicapai terhadap masyarakat Kirgistan, sehingga kerja sama ini dapat diteruskan. Hubungan yang terjalin antara kedua pihak merupakan salah satu contoh bahwa NFFCK sebagai aktor non negara dapat menjalin kerja sama dengan pihak PBB dan memainkan perannya dalam mewujudkan advokasi mereka guna memperjuangkan hak perempuan yang sudah lama tertindas di Kirgistan.²⁴

NFFCK dan United Nations Trust Fund menjalin kerja sama yang di mulai dari Januari 2015 dan berakhir pada Desember 2016 dengan total dana hibah yang diterima sebesar US \$138.403.²⁵

Deskripsi Tentang Praktik *Ala Kachuu* di Kirgistan

Russell Kleinbach dkk. menyebutkan bahwa *ala kachuu* sebagai praktik penculikan pengantin ini berakar pada kebiasaan yang dapat ditelusuri kembali ke sejarah kuno Kirgistan, yang mana pada saat itu laki-laki Kirgistan menculik seorang perempuan dari klan musuh untuk dinikahi. Selain dinikahi, penculikan perempuan tersebut juga memiliki

tujuan untuk memusnahkan klan musuh dan meningkatkan martabat klan yang menculik.²⁶

Perlu dicatat juga bahwa ada cerita rakyat Kirgistan yang sangat terkenal pada abad ke-17 hingga abad ke-18 tentang pelarian atau penculikan pengantin dengan persetujuan bersama yang dalam bahasa Kirgistan disebut legenda *Kyz-Kuyoo*. Legenda tersebut berasal dari sebuah daerah yang bernama Ngarai Boom atau masyarakat sekitar biasa menyebutnya dengan "Kyz-Kuyoo". Dalam legenda tersebut, terdapat sepasang kekasih yang melakukan pernikahan, namun orang tua dari kedua pasangan muda tersebut tidak menyetujui dan menentang pernikahan mereka. Dikarenakan kedua pasangan itu sangat mencintai satu sama lain, kemudian mereka memutuskan untuk melompat ke sebuah jurang yang menyebabkan pasangan tersebut mati, aksi tersebut dilakukan sebagai sebuah bentuk protes kepada orang tua mereka. Cerita inilah yang dijadikan dasar bagi masyarakat Kirgistan untuk mengizinkan praktik penculikan pengantin sebagai salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk menikah dengan orang yang mereka cintai, sebagai pencegahan dari aksi bunuh diri yang dapat dilakukan oleh calon mempelai. Padahal jika kita diamati dengan baik, legenda ini merupakan kisah penculikan yang didasarkan oleh kesepakatan bersama, berbeda dengan penculikan di era sekarang, yang mana praktik penculikan

²⁴ *Ibid.* hlm. 509

²⁵ UN Trust Fund to End Violence Against Women, "Building Evidence and Result," diakses pada 05 November 2020, <http://policy.nl.go.kr/cmmn/FileDown.do;jsessionid=p2C1qTS5edbB9aE26vZHqfEf29sH6asvOYlbfxc6qH1uMQfADvWuJvIzr2F>

[I.s.l-
extwas_servlet_engine5?atchFileId=211147
&fileSn=53021](http://www.scribd.com/document/211147530/Ala-Kachuu)

²⁶ Kleinbach dkk. "Kidnapping for marriage (ala kachuu) in a Kyrgyz village," *loc. cit.* Hlm. 191-192

pengantin berakhir dengan pernikahan paksa dan tanpa persetujuan kedua mempelai.²⁷

Di Kirgistan, praktik penculikan pada dasarnya terbatas pada etnis Kirgiz saja. Sedangkan etnis kelompok lainnya seperti Uzbek dan Tajik tidak terlibat dalam praktik penculikan pengantin tersebut, dengan pengecualian hanya dalam praktik perjodohan saja. Adapun yang menyebutkan praktik ini berlangsung dikarenakan masyarakat Kirgistan dan Kazakh yang secara historis merupakan penduduk nomaden, sementara etnis Uzbek dan Tajik adalah pedagang atau petani yang menetap. Meskipun sebagian besar masyarakat Kirgiz, Uzbek dan Tajik adalah muslim, praktik penculikan pengantin ini tidak ada hubungannya dengan ajaran Islam. Hal ini juga dapat dilihat dari kehadiran penculikan pengantin yang serupa di Armenia dengan mayoritas masyarakatnya menganut agama Kristen, yang menunjukkan bahwa praktik ini tidak ada hubungan dengan agama tertentu.²⁸

Penculikan pengantin merupakan sebuah tindakan ilegal dan bertentangan dengan hukum yang berlaku di Kirgistan. Dengan hukuman penjara maksimal tiga hingga tujuh tahun, atau sepuluh tahun jika pengantin perempuan yang diculik berusia di bawah usia minimum yang sah untuk pernikahan. Namun, hanya sedikit korban yang melaporkan kasus penculikan ini kepada pihak berwenang, sehingga

jarang sekali pelaku penculikan yang kemudian diproses secara hukum. Inilah alasan mengapa pelaku penculikan tidak merasa takut untuk menculik perempuan yang diinginkannya.²⁹

Kegiatan penculikan pengantin biasanya dilakukan di jalan-jalan dekat sekolah atau di tempat kerja. Penculikan dilakukan dengan cara memaksa perempuan yang hendak diculik untuk masuk ke dalam mobil, yang kemudian dibawa ke rumah sang penculik. Di rumah sang penculik, si perempuan akan dipaksa untuk menulis surat persetujuan menikah kepada keluarganya dan meletakkan surat tersebut di atas syal pernikahan. Selanjutnya sang perempuan harus menutupi rambutnya dengan syal pernikahan, sebagai tanda bahwa dia telah menerima pernikahan tersebut. Proses ini sendiri dapat berlangsung beberapa jam hingga beberapa hari. Yang kemudian dilanjutkan dengan keluarga mempelai laki-laki datang untuk mengunjungi orang tua pengantin perempuan untuk meminta maaf, sekaligus untuk menyerahkan surat persetujuan pernikahan putri mereka, dan juga mempersembahkan domba serta hadiah lainnya sebagai seserahan.³⁰

Charles Becker dkk. menjelaskan mengapa sebagian besar perempuan yang diculik tetap bersedia menikah, dan mengapa orang tua perempuan menyetujui praktik ini. Mereka berpendapat bahwa penculikan tersebut telah

²⁷ Zainab Muhammad, "Kyz ala kachuu v Kyrgyzstane ili pochemu pokhishcheniye nevesty bez yeyo soglasiya ne yavlyayetsya traditsiyey," CAA, diakses pada 05 April 2021, <https://www.caa-network.org/archives/17745>

²⁸ Becker, Charles M., Bakhrom Mirkasimov, Susan Steiner "Forced Marriage and Birth Outcomes". *University of Central Asia*, Working Paper No.35 (2016), Hlm. 9

²⁹ *Ibid.* Hlm. 7

³⁰ *Ibid.*

merusak reputasi si perempuan sehingga penerimaan pernikahan membantu memulihkan reputasi tersebut. Pasalnya, para perempuan yang diculik diasumsikan sebagai perempuan yang sudah tidak lagi perawan. Tentu hal ini membuat mereka tidak menarik bagi calon pasangan lainnya. Charles dkk, juga mencatat bahwa perempuan dan laki-laki dalam sosial masyarakat Kirgizstan diharapkan dapat menikah muda tanpa masa pacaran yang lama, karena pacaran dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.³¹

Seiring berjalannya waktu, penculikan pengantin mengalami sedikit pergeseran makna dengan menjadikan praktik ini sebagai salah satu langkah yang dapat di tempuh bagi sebuah pasangan kekasih yang tidak direstui orang tuanya agar dapat menikah. Persetujuan orang tua terhadap mempelai laki-laki sering kali dimediasi oleh pertimbangan ekonomi. Penculikan pengantin seperti ini biasanya dilatarbelakangi atas ketidaksanggupan mempelai laki-laki untuk membayar *kalym*, yakni sejumlah mahar yang harus diserahkan mempelai laki-laki kepada keluarga perempuan dan jumlah mahar tersebut di tetapkan oleh pihak mempelai perempuan. Jumlah *kalym* sendiri beragam disetiap kasus, biasanya jumlah *kalym* dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, kasta keluarga, dan paras si mempelai perempuan. Adapun penculikan

pengantin ini juga dapat mengurangi pengeluaran untuk pesta pernikahan, yang dalam bahasa Kirgistan disebut *toi*.³²

Selain itu, kesadaran masyarakat untuk melapor ke pihak berwenang juga masih kurang karena anggapan bahwa *ala kachuu* adalah masalah pribadi dan bisa diselesaikan secara kekeluargaan.³³ Tidak adanya tindak lanjut dari pihak berwenang dalam mengusut kejahatan penculikan pengantin juga menjadi hambatan tersendiri bagi korban yang melapor, bahkan sebagian besar pihak berwenang terkesan mengabaikannya.³⁴

***Ala Kachuu*, sebuah tradisi atau kejahatan?**

Menurut Kleinbach, dalam berbagai tinjauan sumber, dapat disimpulkan bahwa *ala kachuu* merupakan sebuah tindakan kriminal dan melanggar hak-hak perempuan di Kirgistan.³⁵ Dalam sastra masa lalu, *ala kachuu* dianggap sebagai sebuah tradisi Kirgiz. Namun pada tahun 1938, sosiolog Fannina Galle menyebutkan bahwa *ala kachuu* hanya sebagai sebuah peninggalan simbolik.³⁶

Menurut peneliti dari Amerika Russell Kleinbach dan sosiolog asal Kirgistan Mehrgul Ablezova dan Medina Aitieva, penculikan pengantin dan pernikahan secara paksa bukanlah sebuah tradisi di Kirgistan.³⁷ Kleinbach dkk.

³¹ *Ibid.* Hlm. 8

³² Claudia Cruz Leo, "Non-consensual Bride Kidnapping in Contemporary Kyrgyzstan", *University of Chicago* (2013). Hlm.8

³³ Christine Chung, "Slow Progress in Ending Kyrgyzstan's Bride Kidnapping Culture," *loc. cit.*

³⁴ VICE Staff, "Bride kidnapping in Kyrgyzstan," *loc. cit*

³⁵ Zainab, "Kyz ala kachuu v Kyrgyzstane ili pochemu pokhishcheniye nevesty bez yeyo soglasiya ne yavlyayetsya traditsiyey," *loc. cit.*

³⁶ Kleinbach dkk. "Kidnapping for marriage (*ala kachuu*) in a Kyrgyz village," *loc. cit.* Hlm. 191-202

³⁷ Human Right Watch, "State Failure to Stop Domestic Abuse and Abduction of

meyakini bahwa *ala kachuu* yang bertentangan dengan keinginan pengantin perempuan dianggap sebagai tradisi mulai pada abad ke-20.³⁸ Menurut sejarawan Kirgistan Elery Bitikchi, pernikahan di masa lalu diakhiri dengan kesepakatan antara orang tua dari pengantin baru. Jika seorang pemuda dan seorang gadis lari dari rumah dan menikah di luar kehendak orang tua mereka, maka disebut "*ala kachuu*". Dalam hal ini, pernikahan dilakukan dengan kesepakatan bersama. Namun jika penculikan yang dilakukan disertai dengan tindakan pemerkosaan serta kekerasan, hal ini disebut "*zorduk*".³⁹ *Zorduk* merupakan tindakan yang dilarang dan sangat langka dilakukan pada masa Kirgistan kuno, karena dapat dihukum dengan hukuman berat, bahkan bisa dijatuhi hukuman mati bagi pelaku dan tindakan *zorduk* dapat menyebabkan kerusakan hubungan antar suku dan keluarga.⁴⁰

Dari beberapa pendapat para ahli yang sudah penulis paparkan sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa *ala kachuu* telah mengalami pergeseran makna dari awal kemunculannya. Jika ditelusuri kembali ke sejarah kuno Kirgistan, yang mana pada saat itu laki-laki Kirgistan menculik seorang perempuan dari klan musuh untuk dinikahi dan untuk memusnahkan klan musuh serta meningkatkan martabat klan yang menculik. Namun, kemudian banyak masyarakat Kirgistan modern yang

juga melakukan praktik penculikan pengantin yang serupa untuk tujuan menikah dan berlandung dengan menggunakan "tradisi" sebagai tameng agar terbebas dari jerat hukum.

Advokasi *National Federation of Female Communities of Kyrgyzstan* (NFFCK)

Dalam kerjasama yang berdurasi dua tahun ini, NFFCK dibantu dan bermitra dengan dua organisasi lokal Kirgistan lainnya, yakni SAZHET (sebagai koordinator program untuk Kirgistan bagian utara) dan ULGU (sebagai koordinator program untuk Kirgistan bagian selatan).⁴¹ Bersama 2 organisasi lokal tersebut, kemudian NFFCK menjalankan program yang telah dirumuskan bersama PBB. Adapun program-program tersebut, yaitu:

1. Program "*School of life without violence*."

Program ini merupakan program utama dari advokasi yang dicanangkan oleh NFFCK. Dengan mengembangkan konsep program "*School of life without violence*," NFFCK ingin memberdayakan anak perempuan di daerah pedesaan untuk memperoleh keterampilan guna mencegah dan menanggapi ancaman dan risiko kekerasan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Program pendidikan berbasis sekolah ini bertujuan agar anak perempuan dapat

Women in Kyrgyzstan" (2006). Volume 18, No. 9 (D). Hlm. 87

³⁸ Zainab, "Kyz ala kachuu v Kyrgyzstane ili pochemu pokhishcheniye nevesty bez yeyo soglasiya ne yavlyayetsya traditsiyey," *loc. cit.*

³⁹ Eleri Bitikchi, "Pochemu nuzhno pomnit' zhertv nasiliya i chto takoye «zorduk»?,"

diakses pada 29 Januari 2021, <https://rus.azattyk.org/a/29978109.html>

⁴⁰ Kleinbach, Russel and Gazbubu Babaiarova, "Reducing Non-Consensual Bride Kidnapping in Kyrgyzstan". *Eurasian Journal of Social Sciences*, Vol: 1(1), (2013) Hlm. 52

⁴¹ UN Trust Fund, "Evaluation Report Project," (Maret 2017).

mengklaim hak-hak mereka dan mengakhiri penculikan pengantin dan pernikahan dini/paksa, serta bentuk kekerasan yang lazim lainnya terhadap anak dan perempuan di Kirgistan.⁴²

2. Program "Strengthening the Leadership of Girls"

Program ini bertujuan untuk memperkuat aktivisme dan kepemimpinan dalam memberdayakan perempuan, yang mana fokus utamanya adalah perempuan berusia di bawah 18 tahun. Program ini mendukung anak perempuan untuk berani muncul sebagai agen perubahan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender, seperti melawan pernikahan anak, penculikan pengantin dan kekerasan berbasis gender. Program ini dimulai dengan mengembangkan kualitas kepemimpinan perempuan, memberdayakan anak perempuan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan untuk mengarahkan minat bakat mereka.⁴³

3. Program: "Girls 'Health"

Bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa siswi di bawah usia 18 tahun mengenai isu-isu kesehatan seksual dan reproduksi seperti HIV, IMS, dan narkoba.⁴⁴ Program ini

dianggap penting dikarenakan Kirgistan memiliki tingkat kehamilan remaja yang tinggi, dan NFFCK menemukan bahwa anak perempuan di negara ini memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kesehatan seksual dan reproduksi.⁴⁵

Program ini melatih para dokter dan keluarga untuk dapat memberikan pengetahuan dan layanan kesehatan seksual reproduksi yang ramah remaja dan merahasiakan segala bentuk keluhan perihal reproduksinya. Para dokter yang terlatih ini juga akan terus bekerja dengan orang tua dari anak-anak, untuk memberikan pemahaman tentang bahaya menikah muda bagi kesehatan dan mengadvokasi agar pendidikan seksualitas diberikan kepada anak perempuan mereka. Dalam program ini, para guru dan pendidik sebaya muda juga akan dilatih dan dilibatkan dalam meningkatkan informasi yang diberikan kepada remaja putri tentang kehamilan, aborsi yang aman, dan masalah terkait kesehatan reproduksi lainnya.⁴⁶

4. Program "Strengthening the rights of girls"

Program ini bertujuan untuk memperkuat pengakuan dan penghormatan atas hak-hak anak perempuan yang berusia dibawah 18

⁴² UN Trust Fund, "Education to End Violence," diakses pada 13 April 2021, <https://untf.unwomen.org/en/digital-library/publications/2018/02/education-to-end-violence>

⁴³ ASE (Assosiation Social of Entrepreneurs), "NFFCK," *loc. cit.*

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ SAAF, "Eastern Europe and Central Asia," diakses pada 10 April 2021, <https://www.saafund.org/easteuropecentralasia>

⁴⁶ *Ibid.*

tahun, sebagai bentuk perlindungan dan promosi hak-hak perempuan, memperkuat partisipasi dan kepemimpinan perempuan dalam melindungi hak dan kepentingan perempuan di semua bidang masyarakat.⁴⁷

5. Program “Kyzdar Suylosun”

Menjadi perwakilan anak perempuan di badan-badan pemerintah, dengan berupaya mengubah kebiasaan, tradisi, dan stereotip gender di negara ini, serta membentuk pandangan positif terhadap anak perempuan dengan mengorganisir kampanye di media dan jejaring sosial.⁴⁸

Dalam program ini, NFFCK berusaha untuk menyuarakan pendapat anak-anak perempuan dan organisasi mereka di pemerintahan Kirgistan, sehingga suara mereka dapat ditampung dan menjadikannya sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan kebijakan publik, program, strategi, undang-undang dan masalah lainnya yang berhubungan langsung dengan kepentingan mereka.⁴⁹

Pencapaian dan keberhasilan NFFCK

Secara keseluruhan, berdasarkan laporan survei yang dikeluarkan *UN Trust Fund*, advokasi NFFCK menunjukkan dampak yang positif terhadap masyarakat yang mana menunjukkan bahwa lebih dari

93 persen responden menyebutkan program yang dilakukan NFFCK sangat sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan mereka, membantu mereka memahami hak-hak, meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri, serta menambah keterampilan mereka dalam mencegah dan menanggapi kekerasan. Lebih dari 28 persen responden menyatakan bahwa program tersebut juga telah mengembangkan keterampilan mereka dalam bidang kepemimpinan, *public speaking*, pembinaan, akting, serta bidang seni lainnya. Lebih dari 72 persen responden yang merupakan orang tua dan kerabat anak perempuan yang berpartisipasi dalam program NFFCK, mengakui mendapatkan banyak manfaat dari program tersebut bagi keluarga mereka. Responden menyebutkan bahwa keluarga mereka mulai membahas masalah kekerasan secara terbuka dan mendapat perhatian khusus untuk mencegah kekerasan. Program ini menjadi penting dan relevan sebagai upaya dalam pemberantasan kekerasan, tidak hanya untuk anak perempuan, tetapi juga untuk semua anggota keluarga.⁵⁰

Selain mendapatkan hasil yang positif dalam pelaksanaan programnya. Hasil kerja NFFCK juga mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari dunia internasional.

⁴⁷ ASE (Assosiation Social of Entrepreneurs), “NFFCK” *loc.cit.*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ UN Trust Fund to End Violence Against Women, “Building Evidence and Result,” *loc.cit.* Hlm. 39

Yang mana pada 2017, NFFCK bersama dengan 20 organisasi dari seluruh dunia menerima penghargaan *With and For Girls Awards 2017*, sebuah ajang penghargaan yang didirikan oleh *With and For Girls Collective*. Penghargaan ini diberikan kepada organisasi yang telah berkontribusi besar dalam meningkatkan kehidupan anak perempuan dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak perempuan. Melalui penghargaan ini, telah membuktikan bahwa kehadiran NFFCK memberi dampak yang sangat berarti bagi kehidupan anak perempuan di Kirgistan.⁵¹

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis teliti, maka penulis menarik beberapa kesimpulan. Ketidaksanggupan pemerintah Kirgistan dalam melindungi hak perempuan di Negaranya yang kemudian mendorong organisasi lokal seperti NFFCK untuk mengambil peran dalam mengakhiri fenomena praktik *Ala Kachuu*.

Dalam menjalankan perannya, NFFCK bekerja sama dan mendapatkan bantuan dana dari pihak PBB melalui skema pendanaan UN Trust Fund. Melalui bantuan yang diberikan, NFFCK menjalankan sejumlah program untuk

meningkatkan pemahaman tentang bahayanya penculikan pengantin. Program yang dijalankan NFFCK membuahkan hasil yang positif dan dianggap sesuai dengan kondisi masyarakat Kirgistan, sehingga dapat diterima dengan baik. Ini dibuktikan dari survei yang dilakukan pihak UN Trust Fund, yang mana program NFFCK telah menjangkau lebih dari 12.000 peserta dengan 93% merasakan manfaatnya. Namun pencapaian tersebut tidak akan terus berlanjut dikarenakan durasi kerja sama yang terbatas. Sehingga dibutuhkan peran lanjutan dari pemerintah Kirgistan untuk dapat menanggulangi fenomena penculikan pengantin di Negara ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Viotti, Paul R. dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory, Realism, Pluralism, Globalis*. New York: MacMillan Publishing Company, 1990.
- Amsler, Sarah and Russ Kleinbach. "Bride Kidnapping in the Kyrgyz Republic," *International Journal of Central Asian Studies* Vol. 4 (1999)
- Kleinbach, Russell, Mehrigiul Ablezova, Medina Aitieva. "Kidnapping for marriage (ala kachuu) in a Kyrgyz village"

⁵¹ Altyngul Kozhogeldieva, "Ayturgan: Dlya devochek nichego bez devochek!" 08 April 2019, <https://web.facebook.com/notes/%D0%BA%D1%8B%D0%B7%D0%B4%D0%B0%D1%80-%D1%81%D2%AF%D0%B9%D0%BB%D3%A9%D1%81%D2%AF%D0%BD/%D0%B0%D0%B9%D1%82%D1%83%D1%80%>

[D0%B3%D0%B0%D0%BD-%D0%B4%D0%BB%D1%8F-%D0%B4%D0%B5%D0%B2%D1%87%D0%B5%D0%BA-%D0%BD%D0%B8%D1%87%D0%B5%D0%B3%D0%BE-%D0%B1%D0%B5%D0%B7-%D0%B4%D0%B5%D0%B2%D1%87%D0%B5%D0%BA/1444983845643199/](https://web.facebook.com/notes/%D0%BA%D1%8B%D0%B7%D0%B0%D0%BD-%D0%B4%D0%BB%D1%8F-%D0%B4%D0%B5%D0%B2%D1%87%D0%B5%D0%BA-%D0%BD%D0%B8%D1%87%D0%B5%D0%B3%D0%BE-%D0%B1%D0%B5%D0%B7-%D0%B4%D0%B5%D0%B2%D1%87%D0%B5%D0%BA/1444983845643199/)

- Central Asian Survey* Vol. 24, Issue 2 (2005) : 191-202, DOI: 10.1080/02634930500155138
- Kleinbach, Russel and Gazbubu Babaiarova, "Reducing Non-Consensual Bride Kidnapping in Kyrgyzstan". *Eurasian Journal of Social Sciences* Vol. 1, Issue 1 (2013) : 50-60.
- Uvin, Peter. "Scaling up the grass roots and scaling down the summit: the relations between Third World nongovernmental organisations and the United Nations," *Third World Quarterly*. Vol. 16, No. 3 (1995): 495-512
- Amber Pariona, "Bride Kidnapping In Kirgistan," World Atlas, diakses pada 27 Februari 2020, <https://www.worldatlas.com/articles/bride-kidnapping-in-kyrgyzstan.html>
- ASE (Assosiation Social of Entrepreneurs), "NFFCK," diakses pada 09 Januari 2021, <http://ngokg.com/nffck/>
- Altyngul Kozhogeldieva, "Ayturgan: Dlya devochek nichego bez devochek!" 08 April 2019, <https://web.facebook.com/notes/%D0%BA%D1%8B%D0%B7%D0%B4%D0%B0%D1%80-%D1%81%D2%AF%D0%B9%D0%BB%D3%A9%D1%81%D2%AF%D0%BD/%D0%B0%D0%B9%D1%82%D1%83%D1%80%D0%B3%D0%B0%D0%BD-%D0%B4%D0%BB%D1%8F-%D0%B4%D0%B5%D0%B2%D1%87%D0%B5%D0%BA-%D0%BD%D0%B8%D1%87%D0%B5%D0%B3%D0%BE-%D0%B1%D0%B5%D0%B7-%D0%B4%D0%B5%D0%B2%D1%87%D0%B5%D0%BA/1444983845643199/>
- Becker, Charles M., Bakhrom Mirkasimov, Susan Steiner "Forced Marriage and Birth Outcomes". *University of Central Asia*, Working Paper No.35 (2016) <https://www.ucentralasia.org/Content/Downloads/Forced%20Marriage%20and%20Birth%20outcomes%20updated.pdf>
- Christine Chung, "Slow Progress in Ending Kyrgyzstan's Bride Kidnapping Culture," *The New Humanitarian*, diakses pada 27 April 2021, <https://deeply.thenewhumanitarian.org/womenandgirls/articles/2016/09/05/slow-progress-in-ending-kyrgyzstans-bride-kidnapping-culture>
- Cunningham, Dean Cooper "Domestic Violence as Everyday Terrorism: Bride Kidnapping in Kyrgyzstan," *University of St Andrews* (2016) <https://www.e-ir.info/pdf/62808>
- Eleri Bitikchi, "Pochemu nuzhno pomnit' zhertv nasiliya i chto takoye «zorduk»?," diakses pada 29 Januari 2021, <https://rus.azattyk.org/a/29978109.html>
- Human Right Watch, "State Failure to Stop Domestic Abuse and Abduction of Women in Kyrgyzstan" (2006). Volume 18, No. 9 (D) <https://www.hrw.org/sites/default/files/reports/kyrgyzstan0906webwcover.pdf>
- Human Right Watch, "Kyrgyzstan: Pressure Builds to Protect Women and Girls," diakses pada 06 Januari 2021 <https://www.hrw.org/news/2019/05/28/kyrgyzstan-pressure-builds-protect-women-and-girls>

- John Fleming, "Bride kidnapping in Kyrgyzstan: crime and tradition overlap," Irish Time, diakses pada 24 Oktober 2020, <https://www.irishtimes.com/news/world/asia-pacific/bride-kidnapping-in-kyrgyzstan-crime-and-tradition-overlap-1.2456467>
- Claudia Cruz Leo, "Non-consensual Bride Kidnapping in Contemporary Kyrgyzstan", *University of Chicago* (2013) [https://acp-kp.info/info/Kyrgyz%20Context/16-03-2020/Marriage in Form Traffic king in Content.pdf](https://acp-kp.info/info/Kyrgyz%20Context/16-03-2020/Marriage%20in%20Form%20Traffic%20in%20Content.pdf)
- National Federation of Women's Communities of Kirgistan "Challenge and Response," With and For Girls, diakses pada 27 Februari 2020, <https://www.withandforgirls.org/awards/national-federation-of-womens-communities-of-Kirgistan>
- Qishloq Ovozi, "Bride Kidnapping In Kyrgyzstan," Radio Free Europe, diakses pada 24 Oktober 2020, <https://www.rferl.org/a/bride-kidnapping-in-kyrgyzstan/25403604.html>
- SAAF, "Eastern Europe and Central Asia," diakses pada 10 April 2021, <https://www.saafund.org/easteuropecentralasia>
- UNDP, "UN Women: Programme Specialist, UN Trust Fund to End Violence against Women," diakses pada 09 Januari 2021, https://jobs.undp.org/cj_view_job.cfm?cur_job_id=91304
- UN Trust Fund "Voices from youth: NFFCK Kyrgyzstan," diakses pada 21 Oktober 2020, <https://unf.unwomen.org/en/news-and-events/stories/2016/06/nffck-kyrgyzstan>
- UN Trust Fund to End Violence Against Women, "Building Evidence and Result," diakses pada 05 November 2020, http://policy.nl.go.kr/cmmn/FileDown.do;jsessionid=p2C1qTS5edbB9aE26vZHqflrEf29sH6asvOYlbfxcckf6qH1uMQfADvWuJvIzr2FI.sl-extwas_servlet_engine5?atchFileId=211147&fileSn=53021
- UN Trust Fund, "Education to End Violence," diakses pada 13 April 2021, <https://unf.unwomen.org/en/digital-library/publications/2018/02/education-to-end-violence>
- UN Trust Fund, "Evaluation Report Project," (Maret 2017)
- VICE Staff, "Bride kidnapping in Kyrgyzstan," CNN, diakses pada 24 Oktober 2020, <https://edition.cnn.com/2011/12/07/world/asia/vice-bride-kidnapping/index.html>
- Zainab Muhammad, "Kyz ala kachuu v Kyrgyzstane ili pochemu pokhishcheniye nevesty bez yeyo soglasiya ne yavlyayetsya traditsiyey," CAA, diakses pada 05 April 2021, <https://www.caa-network.org/archives/17745>